

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN PADA SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT

Safira Maulidina¹, Vadilla Mutia Zahara², Hady Sutjipto³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

vadillamutia@untirta.ac.id

ABSTRAK

Dalam negara berkembang, kemiskinan dan sektor pertanian memiliki keterkaitan satu sama lain. Studi ini bertujuan menganalisis PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Pendidikan, dan Pengangguran dalam mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat. Digunakannya model panel data dengan estimasi *Fixed Effect Model* untuk data 11 Provinsi dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDRB Sektor Pertanian dan Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan. Hasil juga menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani dan Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan. Namun, hasil pada variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Implikasi lebih lanjut dari situasi ini adalah bahwa peningkatan yang terjadi pada PDRB Sektor Pertanian dan Pengangguran menjadi faktor yang menyebabkan peningkatan kemiskinan di Indonesia Bagian Barat. Sedangkan, peningkatan yang terjadi pada variabel Nilai Tukar Petani, Pendidikan dan Pengangguran dapat membantu untuk menurunkan Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat. Sehingga, penelitian ini akan bermanfaat bagi para pembuat kebijakan baik pemerintah pusat maupun daerah untuk senantiasa memperhatikan variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan kemiskinan di Indonesia Bagian Barat.

Kata Kunci : kemiskinan, sektor pertanian, pendidikan, pengangguran, data panel.

ABSTRACT

In developing countries, poverty and the agricultural sector are closely linked. This study aims to analyze the agricultural sector GRDP, the exchange rate of farmers, employment, education and unemployment in the agricultural sector influencing poverty in western Indonesia. The panel data model is used with fixed effect model estimates for data from 11 provinces from 2016 to 2020. The results show that Agricultural Sector GRDP and Unemployment have a significant positive effect on Poverty. The results also show that the exchange rate and the education of farmers have a significant negative effect on poverty. However, the results of the variable Work in the Agricultural Sector do not have a significant effect on Poverty. Another implication of this situation is that the increase in GRDP in the agricultural sector and unemployment are factors causing the increase in poverty in western Indonesia. Meanwhile, rising farmers' exchange rates, education and unemployment variables can help reduce poverty in western Indonesia. Therefore, this research will be useful for policymakers, both central and local governments, to always pay attention to the variables that can affect the incidence of poverty in western Indonesia.

Keywords: poverty, agricultural sector, education, unemployment, panel data.

PENDAHULUAN

Kemiskinan (*Poverty*) muncul sebagai suatu masalah universal dan *multiface* serta mampu menghambat proses pertumbuhan dan percepatan pembangunan bagi prospek kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, dan budaya. Istilah kemiskinan yaitu situasi yang mutlak (*absolut*) dari ketidakmampuan atau hampir tidak mempunyainya seseorang dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya baik dalam segi pangan, sandang, maupun papan (Todaro & Smith, 2009:261).

Masalah kemiskinan dan pembangunan tidak terlepas dari peranan pertanian menyangkut pemantapan ketahanan dan swasembada pangan, memperbaiki mutu gizi, serta memperbesar penerimaan devisa sebagai modal bagi pembangunan nasional. Kemiskinan di sektor pertanian dipengaruhi banyak faktor yang seringkali dihadapkan pada cengkraman struktur dan kultur, yakni rendahnya produktivitas di sektor ini. Hal ini disebabkan timpangnya distribusi lahan pertanian yang semakin meluas, tingkat pendidikan rendah, kepekaan terhadap teknologi rendah, lemahnya nilai tukar petani serta sulitnya aksesibilitas terhadap modal (Nasrun et al., 2020).

Ketidakmampuan dalam mencapai aspek tersebut efeknya akan membuat kehidupan masyarakat miskin di sektor ini akan tetap terbelakang, penciptaan lapangan rendah, tidak terserapnya tenaga kerja, efisiensi dan keterampilan kerja yang rendah akibat ilmu usaha kurang mumpuni, kualitas pembangunan manusia rendah, penyempitan lahan dan aset, spesialisasi dalam bidang pertanian, ketidakberdayaan melawan penguasa, meningkatnya arus urbanisasi serta kurangnya jaminan dan struktur sosial akan mempersempit masyarakat dalam berpartisipasi pada proses pembangunan dan akan memperkecil kemungkinan adanya perubahan ekonomi.

Sebagai negara agraris, dua pertiga penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan Badan Pusat Statistik dan kajian Kementan tahun 2020 bahwa wilayah yang menjadi lumbung sektor pertanian dan berkontribusi pada tingginya nilai tambah (*value added*) sektor pertanian, kemiskinan di Indonesia Bagian Barat masih terkonsentrasi besar separuh penduduknya dengan mata pencahariannya sebagai petani yang tidak mempunyai nilai pendidikan yang cukup, dan kurangnya dukungan lembaga atau pemerintah terkait, sehingga berimbas pada lambatnya alur revolusi hijau pada usahatani di wilayah ini. Mengingat hal tersebut, suatu langkah pasti jika pembangunan sektor pertanian menjadi tindakan strategis dalam mengentaskan angka kemiskinan.

Berdasarkan penggambaran fenomena bahwa secara absolut lebih dari setengah total penduduk Indonesia dibawah garis kemiskinan berada di Pulau Jawa dan Sumatera (yang bermarkas di bagian Barat Indonesia dengan populasi padat). Berikut ini merupakan gambaran rata-rata persebaran penduduk miskin pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat dengan berdasarkan pada tingkat kemiskinan (*Head Count Index/HCI*) di atas level nasional dan persebaran jumlah penduduk

misikin (*Head Count/HC*) terbanyak serta dilatarbelakangi tingginya *value added* pada sektor pertanian tahun 2016 hingga tahun 2020 sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Persebaran Penduduk Miskin Pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat Tahun 2016-2020

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Jumlah Penduduk Miskin Pertanian (Ribu)
Aceh	15.69	829.26	147.41
Sumatera Utara	9.25	1337.67	209.06
Riau	7.24	493.48	91.55
Sumatera Selatan	12.97	1089.29	214.08
Bengkulu	15.64	307.15	71.13
Lampung	12.99	1089.55	239.78
Jawa Barat	7.82	3809.27	350.85
Jawa Tengah	11.80	4071.60	665.20
Di Yogyakarta	12.30	469.89	80.49
Jawa Timur	11.11	4395.58	994.81
Banten	5.55	705.07	49.96

Berdasarkan tabel 1. dari delapan belas provinsi yang termasuk dalam Indonesia Bagian Barat (IBB), menunjukkan bahwa kemiskinan di IBB pada sejumlah Provinsi masih dibenturkan pada fenomena kemiskinan di atas level kemiskinan nasional (9,97 persen). Selain itu, pada empat Provinsi lainnya kemiskinan yang berbeda-beda setiap tahunnya terjadi akibat dari kondisi sumber daya, geografis, dan permasalahan lain di masing-masing provinsi yang berbeda.

Hal ini, dapat dilihat berdasarkan pada pengukuran garis kemiskinan dan stabilitas harga makanan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia terlebih juga di wilayah IBB dominan menghabiskan pengeluaran pendapatan mereka untuk membeli beras. Sedangkan mayoritas wilayah IBB seperti pada Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Banten, menurut Badan Pusat Statistik merujuk pada Kementerian Pertanian (2022) wilayah-wilayah tersebut menjadi sumber kekuatan ketahanan pangan nasional dengan hasil pertanian potensial atau unggulannya berasal dari sub sektor tanaman pangan. Oleh sebab itu, sebelas provinsi tersebut mempengaruhi tingginya angka Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat dan menjadi wilayah yang terpilih yang akan diteliti.

Dengan demikian, dari fenomena yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan khususnya di sektor pertanian yang masih belum terpecahkan hingga saat ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kharisma et al., 2020; Nasrun et al., 2020) yang menjadi acuan empiris dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, lalu sebagai pembaharuan dengan menambahkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang diperoleh dari beragam pemikiran dan teori serta studi

empiris dengan hasil penelitian yang berlainan, sehingga peneliti memilih variabel-variabel yang mempengaruhi kemiskinan antara lain faktor Pendidikan dan Pengangguran yang dijadikan sebagai faktor tambahan dalam penelitian. Perumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020 secara parsial dan simultan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi informasi yang bisa dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi Pemerintah untuk dapat lebih memperhatikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat antar wilayah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Fokus utama dalam penelitian adalah variabel Kemiskinan yang dilihat melalui tingkat kemiskinan (*Head Count Index*) di atas level nasional dan persebaran jumlah penduduk miskin (*Head Count*) terbanyak serta dilatarbelakangi tingginya *value added* sektor pertanian pada 11 provinsi di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020. Dikaitkan dengan beberapa variabel yang menjadi objek penelitian yaitu PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Pendidikan dan Pengangguran. Yang menjadi ruang lingkup penelitian yakni 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat diantaranya Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder. Data sekunder disini menggunakan metode Panel data yaitu gabungan dari data *cross section* sebanyak 11 Provinsi dan data *time-series* dari tahun 2016-2020. Penulis memilih tahun 2016-2020 dikarenakan tahun terbaru kurangnya penelitian mengenai variabel-variabel yang penulis gunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil penerbitan oleh Badan Pusat Statistik.

Kemudian, peneliti menggunakan analisis regresi metode panel dengan menerapkan model persamaan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 GRDP_{agri}_{it} - \beta_2 FER_{it} - \beta_3 AW_{it} - \beta_4 EDU_{it} + \beta_5 UE_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

POV	: Kemiskinan (%)
GRDP _{agri}	: Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian (Miliar Rupiah)
FER	: Nilai Tukar Petani (%)
AW	: Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (%)
EDU	: Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
UE	: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik dilakukan agar memperoleh data yang akan diteliti dengan hasil yang tidak bias dan terbaik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Prob
5,203293	0,074151

Berdasarkan hasil Tabel 2. didapatkan bahwa nilai *Jarque-Bera* (5,2032) < *Chi-Square*_{tabel} (66,3386) dan nilai Prob > (0,05), disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	LNGRDPagri	FER	AW	EDU	UE
LNGRDPagri	1.000000	0.113854	-0.426815	-0.448998	0.224642
FER	0.113854	1.000000	-0.222271	0.103933	-0.097006
AW	-0.426815	-0.222271	1.000000	-0.278613	-0.188668
EDU	-0.448998	0.103933	-0.278613	1.000000	0.167575
UE	0.224642	-0.097006	-0.188668	0.167575	1.000000

Dari hasil Tabel 3. nilai matriks korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,80 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jumlah Data (n)	R-squared	Jumlah Variabel	Chisquare _{statistik} = (n x R-Squared)	Chisquare _{table}	Hasil
55	0.992077	6	54.564235	66.338648	Tolak H ₀

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4. didapatkan bahwa nilai *Chi-Square*_{hitung} < *Chi-Square*_{tabel}, disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Metode Panel FEM	Nilai dU	Nilai Dw	Nilai 4-dU	Estimasi Pengujian	Hasil
<i>Crosssection no weights</i>	1,7681	1.428769	2,2319	1,7681 > 1.4287 < 2,2319	Tidak Tolak H ₀
<i>Crosssection weights</i>	1,7681	2.027434	2,2309	1,7681 < 2,0274 < 2,2319	Tolak H₀

Dari hasil pada Tabel 5. Setelah dilakukannya pembobotan kedua yaitu dengan menggunakan model FEM *cross section weights* dan diperoleh hasil estimasi yaitu 1,7681 < 2,0274 < 2,2309 yang artinya permasalahan autokorelasi dapat diatasi.

Hasil Pengujian Pemilihan Model

Pengujian ini untuk menetapkan model terbaik yang dapat digunakan, peneliti melakukan uji pemilihan teknik estimasi regresi data panel, yaitu uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	153.067133	(10,39)	0,0000
Cross-section Chi-square	203.228294	10	0,0000

Jika dilihat dari Tabel 6. menunjukkan nilai *Prob. Cross-section Chi-Square* $0,0000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka Tolak H_0 yang artinya model yang digunakan ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	11.364781	5	0, 0446

Berdasarkan Tabel 7. diperoleh nilai *Prob. Cross-section random* $0,0446 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), artinya model yang digunakan ialah *Fixed Effect Model* (FEM). Sehingga dapat disimpulkan hasil model estimasi regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi FEM

Variabel	Koefisien	T-Stat	Prob	Signifikansi
C	-13.26556		0.4605	
LNGRDPAgri	4.361449	2.354961	0.0237	Signifikan
FER	-0.009135	-3.253910	0.0024	Signifikan
AW	-0.020697	-0.984863	0.3308	Tidak Signifikan
EDU	-2.809760	-6.771470	0.0000	Signifikan
UE	0.611306	8.410918	0.0000	Signifikan
R-Square			0,992077	
F-Statistik			325,5631	
Prob (F-Statistik)			0,000000	

Berdasarkan hasil pada Tabel 8. diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$POV_{it} = -13.2655 + 4.3614 LN(GRDPAgri)_{it} - 0.0091 FER_{it} - 0.0206 AW_{it} - 2.8097EDU_{it} + 0.06113UE_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

POV	: Kemiskinan (%)
LN (GRDPAgri)	: Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian (%)
FER	: Nilai Tukar Petani (%)
AW	: Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (%)
EDU	: Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
UE	: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi masing – masing variabel Independen
μ	: Error
i	: Data cross section 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat
t	: Data time series Periode Tahun 2016-2020

Dapat diketahui bahwa hasil estimasi regresi data panel FEM *Cross-section Weight* setiap wilayah mempunyai hasil konstanta yang berbeda. Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap wilayah memiliki perbedaan pada faktor yang mempengaruhi Kemiskinan antar wilayah di setiap provinsi. Tentunya pula nilai konstanta tiap-tiap provinsi yang diteliti (C_i) dijumlahkan dengan hasil konstanta umum (C) pada model persamaan panel dengan *metode Fixed Effect Model (FEM) Cross-section Weights* yang menghasilkan nilai konstanta kontribusi ($C_i + C$).

Dari hasil estimasi variabel PDRB Sektor Pertanian (GRDPAgri) menunjukkan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020, hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{statistik} > t_{tabel}$ sebesar $2,3549 > 2,0095$, nilai probabilitas $t_{statistik} \beta_1 0,0237 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Pada variabel Nilai Tukar Petani $t_{statistik} -3,2539 < t_{tabel} -2,0095$ dengan nilai Probabilitas $t_{statistik} \beta_2 (0,0024) < 0,05$, artinya Nilai Tukar Petani (FER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020. Dari hasil estimasi variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian $t_{statistik} -0,9848 > t_{tabel} -2,0095$ dengan nilai Probabilitas $t_{statistik} \beta_3 (0,3308) > 0,05$, artinya Tenaga Kerja Sektor Pertanian (AW) tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020. Dalam variabel Pendidikan dengan indikator Rata-Rata Lama Sekolah (EDU) menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020, hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{statistik} -6,7714 < (t_{tabel} \text{ sebesar } 2,0095)$, nilai probabilitas $t_{statistik} \beta_4 0,0000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Dalam variabel Pengangguran dengan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (UE) menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kemiskinan

pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020 dengan nilai $t_{\text{statistik}} 8,4109 > (t_{\text{tabel}}$ sebesar 2,0095), nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} \beta_5 0,0000 < \alpha (\alpha = 0,05)$.

Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa terdapatnya pengaruh dari variabel PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Pendidikan dan Pengangguran secara simultan terhadap Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat. Pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan. Hal ini dibuktikan dari nilai $f_{\text{Stat}} 325,5631 > 2,4004 f_{\text{tabel}}$ dengan nilai Probabilitas $F_{\text{statistik}} 0,0000 < \alpha (\alpha = 0,05)$, dan model yang dihasilkan pun memenuhi kriteria sebagai model yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Besarnya pengaruh yang diberikan oleh PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat tahun 2016-2020 sebesar 99,20 persen dan sisanya sebesar 0,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh PDRB Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa sifat hubungan antar variabel yang dihasilkan adalah positif artinya apabila variabel PDRB Sektor Pertanian mengalami peningkatan atau penurunan maka akan menyebabkan penurunan atau peningkatan yang searah dengan Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat. Hasil analisis ini Sejalan dengan Teori kemiskinan dasar di Indonesia menurut Amartya Sen dalam (Arifin, 2004:22), secara komprehensif petani hidup dalam kemiskinan bukan hanya fakta bahwa masalah petani yang memiliki penghasilan tidak layak atau “akibat” dari suatu kemiskinan, melainkan lebih banyak fakta mengenai buruknya pada akses atau “sebab” dari terjadinya suatu kemiskinan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ferian & Gunanto, 2021; Nadhifah, 2018; Warr & Suphannachart, 2020), bahwa semakin lama mereka mengandalkan sektor pertanian sebagai penunjang hidupnya, maka akan semakin tinggi pula risiko mereka hidup dalam kemiskinan. Selain itu, pengaruh positif dari hasil pengujian regresi yang telah dilakukan sebelumnya, dirasa sektor pertanian masih kurang inventif bagi para petani, salah satunya akibat rendahnya produktivitas di sektor ini. Hal itu, terkait dengan semakin tergerusnya lahan pertanian, yang ditengarai oleh semakin maraknya alih fungsi lahan pertanian.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Muhammad Ali Nasrun, dkk (2020), bahwa sektor pertanian gagal mendorong pengentasan kemiskinan dikarenakan pembangunan besar-besaran di sektor ini, gagal memicu efek ganda untuk mengembangkan industri rumah tangga, terutama di kalangan penduduk pedesaan yang miskin. Akibatnya, terjadi *spread*

effect dan upaya penurunan ketimpangan ekonomi tidak secara optimal mampu mengurangi kemiskinan dalam pembangunan sektor pertanian (Nasrun et al., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa tingginya pangsa sektor pertanian di wilayah IBB yang cenderung mendorong meningkatnya kemiskinan disebabkan tidak meratanya pola distribusi pendapatan bagi masyarakat tani yang secara harfiah hidup dalam kemiskinan, harga komoditas pertanian yang cenderung tidak stabil, kurangnya lahan dan media berusaha, kurangnya aksesibilitas permodalan, program pembangunan ekonomi yang masih belum merata dan belum mempertimbangkan karakter pada sektor ini, kurangnya kualitas SDM, serta lemahnya lembaga penunjang dan kontribusi pemerintah. Selain itu, tingginya nilai tambah (*value added*) produk pertanian di wilayah ini berimplikasi pada naiknya tingkat pendapatan tetapi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok yang harganya ikut meningkat.

Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa sifat hubungan antar variabel yang dihasilkan adalah negatif yang artinya apabila variabel Nilai Tukar Petani mengalami peningkatan atau penurunan maka akan menyebabkan penurunan atau peningkatan yang berlawanan arah dengan Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat. Berdasarkan sifat hubungan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori dan beberapa studi empiris yang ada. Berdasarkan pandangan Simatupang (1992) dalam (Nirmala et al., 2016) dengan menggunakan teori keseimbangan umum, bahwa pergerakan arah naik turunnya NTP menunjukkan bagaimana naik turunnya tingkat kesejahteraan petani. Selain itu, menurutnya karakteristik NTP memiliki kecenderungan yang menurun akibat produk pertanian bersifat inelastic.

Hasil penelitian ini sejalan dengan empiris yang dilakukan oleh (Kharisma et al., 2020; Rahmawati, 2020) bahwa hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh secara negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini membuktikan bahwa kehidupan petani semakin sejahtera dengan semakin tingginya NTP dan berdampak pada menurunnya kemiskinan.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur terpenting dalam mengukur kesejahteraan pekerja di sektor pertanian pada suatu wilayah dengan melihat dari rasio nilai daya beli outputnya yang tercermin dalam Nilai Tukar Petani (NTP). Kapabilitas sumbangan output tersebut dapat diperoleh dari skala pertumbuhan sektor pertanian. Dengan meningkatnya sektor ini sebagai bentuk upaya dalam memberikan andil terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat tani dan mendukung permodalan usaha tani sehingga pada akhirnya berdampak pada pengentasan kemiskinan khususnya pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat.

Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa sifat hubungan antar variabel yang dihasilkan adalah negatif yang artinya apabila variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian mengalami peningkatan atau penurunan maka akan menyebabkan penurunan atau peningkatan yang berlawanan arah dengan Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan Teori Intensifikasi Pertanian yang dicetus Ester Boserup ahli ekonomi pada pada tahun 80an, ia memiliki pandangan berbeda dengan Malthus bahwa pertumbuhan penduduk akan berdampak pada penggunaan sistem pertanian yang lebih intensif pada suatu masyarakat pedesaan. Alhasil hal tersebut akan meningkatkan output di sektor pertanian dan membentuk kapasitas sumber daya manusia yang produktif (Marquette, 1997:7)

Selain itu, sejalan dengan studi empiris yang dilakukan oleh (Kharisma et al., 2020; Meimela, 2019; Sudiana & Sudiana, 2015) mengindikasikan bahwa penambahan petani sebagai pekerja di sektor pertanian tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Secara komprehensif, pekerja informal di sektor ini mampu mengurangi kemiskinan dikarenakan kecilnya kesempatan kerja di sektor informal. Selain itu, kontribusi pertanian dalam menyerap tenaga kerja sebagai mobilitas bagi para pekerja yang di PHK dan kurangnya daya serap usaha sektorsektor lain menjadikan sektor pertanian sebagai katup pengaman dari melonjaknya angka pengangguran yang akan berdampak ke masalah lain seperti kemiskinan.

Walaupun hasil menunjukan bahwa Tenaga Kerja Sektor Pertanian tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan dengan arah korelasi negatif terhadap kemiskinan, tetapi berdasarkan literatur di atas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya Tenaga Kerja Sektor Pertanian sebagai bentuk upaya dalam memberikan andil terhadap mobilitas tenaga kerja yang tidak terserap sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa sifat hubungan antar variabel yang dihasilkan adalah negatif yang artinya apabila variabel Pendidikan yang diimplementasikan dengan indikator Rata-Rata Lama Sekolah mengalami peningkatan atau penurunan maka akan menyebabkan penurunan atau peningkatan yang berlawanan arah dengan Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat. Berdasarkan sifat hubungan tersebut menunjukan kesesuaian dengan teori dan beberapa studi empiris yang ada. Berdasarkan Asumsi dasar pada teori human capital bahwa pendidikan dan pengalaman seseorang yang dapat memastikan perkembangan ekonomi negara. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan hanya sebagai bentuk konsumsi, tetapi sebagai investasi dan juga sumber produksi untuk perkembangannya (Todaro & Smith, 2009:447).

Selain itu, sejalan dengan literatur dengan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh (Firdaus et al., 2021; Marinho et al., 2017; Rahmawati, 2020) bahwa Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya Pendidikan dalam jangka panjang mampu mengurangi kemiskinan melalui peningkatan sarana kualitas dan produktivitas penduduk. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian akan meningkat dan dapat berpengaruh langsung terhadap produktivitas seseorang.

Dengan kualitas pendidikan yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan barang dan jasa secara optimal dan mendapatkan pendapatan yang optimal, hal ini akan mampu untuk terpenuhinya kebutuhan dan keinginan sehingga dapat terlepas dari permasalahan Kemiskinan. Oleh karena itu, untuk meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan banyaknya tenaga kerja di berbagai sektor, sehingga diperlukannya peran pemerintah yang tidak hanya fokus dalam peningkatan Pendidikan tetapi diimbangi dengan ketersediaan dalam pengembangan keterampilan melalui program-program pelatihan pra kerja.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa sifat hubungan antar variabel yang dihasilkan adalah positif yang artinya apabila variabel Pengangguran dengan menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan atau penurunan maka akan menyebabkan penurunan atau peningkatan yang searah dengan Kemiskinan pada 11 Provinsi di Indonesia Bagian Barat. Berdasarkan Teori Keynes menjelaskan bahwa pemicu pengangguran karena penurunan upah pekerja yang berimbas pada penurunan pendapatan masyarakat, sehingga mengurangi konsumsi secara keseluruhan. Hal tersebut, dapat menekan harga dan menyebabkan penurunan nilai marjinal produktivitas pekerja sehingga menciptakan masalah baru (Subri, 2012:9). Selain itu, pada Teori Ranis-Fei diartikan sebagai teori pembangunan bagi negara yang mengalami kelebihan jumlah penduduk yang dominan berada di sektor pertanian, alhasil menghadapi persoalan pengangguran serius dan ketersediaan kekayaan alam dan pengembangannya sangat terbatas (Subri, 2012:59).

Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Effendy, 2017; Nadhifah, 2018; Rahmawati, 2020) bahwa peningkatan pengangguran dipicu karena adanya disparitas antara pasar tenaga kerja dengan jumlah penawaran tenaga kerja yang tinggi, sehingga tidak terserap seluruhnya pada lapangan kerja yang tersedia. Efeknya masalah pengangguran memberikan beban perekonomian, sebab mereka tidak memperoleh penghasilan atau pendapatan namun secara rutin mengeluarkan budget untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kondisi ini akan menggiring hidup mereka ke dalam jurang kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ginantie, 2016), bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan akibat kondisi adanya tenaga kerja yang telah terserap oleh lapangan pekerjaan tetapi tidak ada penambahan pendapatan. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) yang banyak ditemui di sektor pertanian atau sektor-sektor informal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat, maka dapat diperoleh kesimpulan secara parsial yaitu: (1) PDRB Sektor Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat; (2) Nilai Tukar Petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat; (3) Tenaga Kerja Sektor Pertanian tidak berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat; (4) Pendidikan dengan indikator Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat; (5) Pengangguran dengan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat. Adapun secara simultan yaitu PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Pendidikan, dan Pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kemiskinan di Indonesia Bagian Barat.

Regulasi mengenai pengentasan kemiskinan seharusnya memperhatikan karakteristik kemiskinan tiap wilayah. Terkhusus pada wilayah Indonesia dengan problematika kemiskinannya bermuara di sektor pertanian dengan membangun potensi pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan sebagai lumbung perekonomian juga akan mengurangi masalah-masalah sosial ekonomi lainnya seperti pengangguran. Beberapa hal penting yang harus ditempuh yakni perlunya peran pemerintah dalam meningkatkan peran sektor pertanian secara terlokalisasi, mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja sekaligus pemerataan pendapatan, serta memperhatikan sektor-sektor yang dapat berpengaruh langsung pada rakyat miskin. Selain itu, memberikan stabilitas dan fasilitas pada faktor produksi yang dibutuhkan para petani seperti, alokasi subsidi pupuk dan benih tepat sasaran, bantuan mesin dan alat pertanian dalam meringankan modal yang dikeluarkan, serta revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan dan pembangunan masyarakat sehingga menjadikan sektor ini sebagai *leading sector* karena berkatnya mampu memberikan efek positif bagi perekonomian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada kedua orang tua saya Ibu Ririn Purwandari dan Bapak Hambali Hs. Lalu kepada kedua dosen pembimbing saya Bapak Dr.

Hady Sutjipto, SE., M.Si dan Ibu Vadilla Mutia Zahara, SE., ME yang sangat luar biasa tidak henti-hentinya mendukung dan membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2004). *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. KOMPAS.
- Effendy, R. S. (2017). Perananan Pendidikan dan Produktivitas Pertanian Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 1442, 108–118.
- Ferian, D. D., & Gunanto, E. Y. A. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan dan Bagaimana Penanggulangannya : Studi Empiris Pada 29 Kabupaten di Jawa Tengah 2014-2020 Analysis of the Causes of Poverty and How to Overcome it : Empirical Study in 29 Districts in Central Java 2014-2020*. 172–193.
- Firdaus, A., Dawood, T. C., & Abrar, M. (2021). Determinants of Poverty in Indonesia: An Empirical Evidence using Panel Data Regression. *International Journal of Global Operations Research*, 2(4), 124–132. <https://doi.org/10.47194/ijgor.v2i4.90>
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Hutabarat, A. F. (2020). Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian, Produksi dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, September, 211. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i02.p01>
- Marinho, E., Campelo, G., França, J., & Araujo, J. (2017). Impact of infrastructure expenses in strategic sectors for Brazilian poverty. *Economia*, 18(2), 244–259. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.01.002>
- Marquette, C. (1997). Turning but not toppling Malthus: Boserupian theory on population and the environment relationships. *Working Paper - Chr. Michelsen Institute, WP16*, 19.
- Meimela, A. (2019). Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal Dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2017. *Jiep*, 19(1), 7–13.
- Nadhifah, D. (2018). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Studi Pada 38 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015) ah*.
- Nasrun, M. A., Fariastuti, & Indra, S. (2020). The Role of Agricultural Sector in Explaining Poverty in Indonesia: A Study Case of West Kalimantan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(5), 297–303. <https://doi.org/10.32479/ijefi.10334>
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan Di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 38–44. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/35518/26925>
- Sudiana, I. W., & Sudiana, I. K. (2015). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(6), 608–620.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Erlangga.
- Warr, P., & Suphannachart, W. (2020). Agricultural Productivity Growth and Poverty Reduction: Evidence from Thailand. *Journal of Agricultural Economics*, 72(2), 525–546. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12412>